

Kesantunan Berbahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

Fitra Aryanis, fitra.aryanis@gmail.com
Sri Utami, sri.utami.mpd@unitomo.ac.id
Kusmiyati, kusmiati@unitomo.ac.id
Universitas Dr. Soetomo

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan kesantunan dan kesopanan yang ada di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data berupa tuturan-tuturan berupa tuturan yang ada di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, dengan menggunakan kaset. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan data ditemukan 6 maksim kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim kesepakatan. (2) Untuk penyimpangan kesantunan ini, ditemukan 5 pelanggaran dalam tuturan, yaitu penyimpangan dari maksim kebijaksanaan, penyimpangan dari maksim kedermawanan, penyimpangan dari maksim pujian, penyimpangan dari maksim kerendahan hati, dan penyimpangan dari maksim simpati. dan (3) untuk faktor penyebab munculnya penyimpangan ini ada 4 faktor, yaitu: (1) menuduh lawan bicara, (2) menunjukkan emosi pembicara, (3) sebagai kritik, (4) sebagai indikasi tidak suka.

Kata Kunci: Sopan Berbahasa, STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

ABSTRACT. *This study aims to describe the forms of politeness and modesty deviations that exist in the environment of STAI Nurul Hidayah Selatpanjang. This research is qualitative research with data in the form of utterances in the form of speeches that exist in the environment of STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, by using the tape. The data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. The results showed that (1) Based on the data found 6 language politeness maxims in the environment of STAI Nurul Hidayah Selatpanjang is namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of sympathy, and the maxim of agreement. (2) For this politeness deviation, 5 violations were found in the speech, namely, deviation from the maxims of wisdom, deviations from the maxims of generosity, deviations from the maxims of praise, deviations from the maxims of humility, and deviations from the maxims of sympathy. and (3) for the factors causing the emergence of this deviation, there are 4 factors, namely: (1) accusing the interlocutor, (2) showing the speaker's emotions, (3) as criticism, (4) as an indication of dislike.*

Key word: *Politeness in Language, STAI Nurul Hidayah Selatpanjang*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa yang santun merupakan hal yang terpenting yang harus diterapkan di lingkungan Pendidikan. Penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran haruslah mentaati aturan kesopanan. Kesantunan berbahasa ini juga berkaitan dan disesuaikan dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Hal ini menjelaskan dalam dunia pendidikan kesantunan berbahasa memiliki peran yang penting yaitu sebagai pengantar atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan yang dikemukakan Nurhadi (1995:20) yang menyatakan bahwa dalam ilmu bahasa atau linguistik akan menghasilkan data deskriptif bahasa-bahasa yang disebut dengan dasar pengajaran bahasa.

Ini menggambarkan kepada kita bahwa ada hubungan timbal balik antara pengajaran bahasa dengan tindak tutur pemakai bahasa itu sendiri. Lebih jelas, dapat kita simpulkan bahwa hubungan timbal balik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Dulay (dalam Nurhadi, 1995) juga mengatakan bahwa keadaan lingkungan bahasa teramat penting bagi seorang siswa yang belajar berbahasa untuk bisa berhasil dalam belajar bahasa baru.

Dalam kegiatan pembelajaran di kampus, adanya dosen, pegawai, dan mahasiswa yang berinteraksi menjadi salah satu faktor penentu suatu keberhasilan proses pembelajaran berbahasa yang berbasis karakter. Bahasa yang santun dari mahasiswa akan menunjukkan bahwa mahasiswa itu memiliki karakter yang diharapkan, serta menunjukkan bahwa dosen telah berhasil menerapkan perilaku kesantunan berbahasa. Jika seorang tenaga pendidik dan dosen menunjukkan bahasa secara santun, itu merupakan hal yang wajar dan menjadi suatu kewajiban. Apabila sebaliknya, inilah yang perlu diatasi. Sebab dosen sebagai tenaga pendidik, harus mampu menularkan kebaikan dan membentuk pribadi mahasiswa melalui didikannya meskipun sedikit. Dari pembelajaran inilah, diharapkan adanya kesantunan berbahasa mahasiswa yang akan dibawanya keluar dari kampus menuju masyarakat yang lebih luas. Pendidik maupun dosen harus berhati-hati dalam berbahasa Indonesia. Sebab setiap kata yang diucapkan seorang dosen akan diingat oleh mahasiswa. Namun sayangnya hal tersebut masih kurang disadari oleh dosen maupun mahasiswa.

Penggunaan ketidaksantunan dalam proses pembelajaran sering terjadi, hal ini tergambar dari tuturan mahasiswa yang banyak menghina secara langsung atau menyampaikan maksud dengan seolah-olah memerintah lawan tutur. seperti contoh berikut ini:

- | | |
|-----------|---|
| Mahasiswa | : “Assalamualaikum Bu. Saya Suci. Bu saya mau mengambil angket yang ibu validasi kemaren. Di mana saya bisa jumpa Ibu?” |
| Dosen | : “Waalikumsalam, Ibu belum selesai memeriksa data semuanya. Besok kalau sudah selesai Ibu beri tahu.” |
| Mahasiswa | : “Bu, saya mau ujian hasil Sabtu siang. Apakah jumat pagi bisa saya ambil Bu?” |
| Dosen | : Ibu belum siap membaca semuanya. |
| Mahasiswa | : Bu bagaimana kalau saya revisi sendiri, nanti ibu sesuaikan saja. |

Contoh diatas menunjukkan tuturan mahasiswa ini jauh dari konsep kesantunan. Pada tuturan di atas terlihat secara langsung memaksakan kehendak secara langsung tanpa memikirkan perasaan lawan tutur. Selain itu, pada tuturan diatas menggambarkan rasa tidak hormat kepada lawan tutur dngan memerintah lawan tutur, padahal lawan tutur memiliki tingkatan lebih tinggi dibanding penutur. Berdasarkan inilah peneliti ingin membahsa tentang bentuk kesantunan dan penyimpangan kesantuna apa saja yang ada di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selat panjang.

Kushartanti (2009:257) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan bagian prinsip kesopanan, rasa hormat pada seseorang serta menunjukkan sikap yang bagus pada orang lain. Hal ini, juga sejalan dengan yang dikemukakan Ealan (2001) yang memaparkan bahwa kesantunan berhubungan dengan prilaku baik verbal maupun nonverbal. Hal ini, menjelaskan kepada kita bahwa konsep kesantunan menghubungkanantara bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial yang meliputi perilaku dan etika.

Hal yang lebih lengkap dipaparkan Suwadji dalam Markhamah, dkk.,(2008) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia terutama Jawa, tuturan dengan kalimat-kalimat penuh kehormatan namun secara harfiah justru menyinggung perasaan mitra tuturnya, justru bukan merupakan kehormatan untuk ranah kesantunan. Pendapat

ini menjelaskan kepada kita bahwa, kesantunan diartikan sebagai salah satu strategi antara penutur dan mitra tutur tersinggung atau merasa dihina. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam prilaku yang santun harus didasari perasaan apakah orang lain tersinggung atau sopan-santun berbahasa dalam bahasa Jawa menyangkut dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap dalam berbahasa penutur dan wujud tuturannya.

Leech (1993) memaparkan dalam menentukan skala kesantunan ada tiga yang harus diperhatikan yaitu (1) skala kerugian maksudnya dalam sebuah tuturan harus minimalisasi kerugian yang disebabkan oleh sebuah tuturan. (2) Skala pilihan atau *Optionally scale* artinya dalam tuturan harus merujuk pada opsi atau pilihan yang digunakan dalam proses tuturan (3) Skala ketidaklangsungan atau *Indirectness scale* artinya ini merujuk pada penggunaan tuturan itu, apakah menggunakan bahasa yang langsung atau tidak.

Selain itu, Brown dan Levinson menjelaskan konsep bahwa konsep kesantunan bisa dilihat berdasarkan pada nosi muka (*face*) artinya sebuah tuturan harus memperhatikan makna apakah tuturan itu bisa menimbulkan makna positif atau negatif. Hal ini menggambarkan bahwa dalam tuturan antara penutur dan mitra tutur harus menjaga komunikasi itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan langkah yang digunakan penutur maupun mitra tutur dalam sebuah percakapan agar terciptanya komunikasi yang baik. Untuk menciptakan komunikasi itu diperlukan kaidah dan strategi.

Leech (1983) menyatakan bahwa prinsip kesantunan terbagi enam maksimum. Maksimum itu sendiri didefinisikan sebagai aturan atau kaidah yang digunakan dalam proses komunikasi. Selain itu, maksimum ini juga merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang berhubungan dengan prinsip kerja sama. Dan prinsip kesopanan. Enam maksimum yang dikemukakan Lecch (1993) itu antara lain:

Maksimum Kebijakan

Lecch (1993) menyatakan dalam prinsip maksimum ini penutur dan mitra tutur harus membuat sekecil mungkin kerugian buat orang lain. Pada maksimum ini penutur harus memberikan keuntungan sebesar mungkin pada orang lain. Pada prinsip ini penutur maupun mitra tutur harus mengecilkan keuntungan untuk diri sendiri dan lebih

banyak untuk keuntungan bersama atau kelompok. Orang yang menerapkan prinsip ini dalam komunikasi akan dikatakan sebagai orang yang santun.

Maksim Kedermawanan

Leech diterjemahkan oleh Oka, (1993: 27) menjelaskan bahwa Maksim kedermawanan juga disebut dengan kemurahan hati. Pada maksim ini penutur mengesalkan keuntungan diri sendiri dan rela berkorban. Pada maksim ini penutur dalam komunikasi harus bisa menghargai dan mau berbagi dengan lawan tutur.

Maksim Penghargaan atau Pujian

Leech diterjemahkan oleh Oka (1993: 27) menjelaskan bahwa dalam komunikasi kita harus mengurangi cacian pada orang lain. Pada maksim ini penutur dan lawan tutur jangan mencaci dan harus banyak memberikan pujian ataupun penghargaan pada penutur dan lawan tutur.

Maksim Permufakatan

Pada maksim ini penutur dan lawan tutur harus mengurangi sikap saling tidak suka serta mementingkan dan menghargai kesepakatan - kesepakatan.

Selain itu, Wijana (1996:59) menjelaskan maksim ini disebut juga maksimkesepakatan. Maksim ini menekankan para penutur dan lawan tutur agar saling kompak, menghargai kecocokan.

Maksim Kesimpatian

Maksim ini lawan dari antipati. Artinya pada maksim penutur maupun mitra tutur harus bisa menghargai orang lain. Di dalam penutur tidak boleh bersikap arogan atau sinis kepada orang lain. Jika itu terjadi maka sudah terjadi penyimpangan kesopanan dan orang itu akan disebut sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

Maksim Kearifan

Maksim kearifan yaitu penutur dan lawan tutur harus menjaga tuturan agar orang lain tidak tersinggung. Penggunaan maksim ini ditandai dengan penggunaan diksi yang eufemisme dan tidak mau menang sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data tuturan dosen, mahasiswa, staf tatausaha, dan tenaga kebersihan yang ada di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengumpulan dilaksanakan selama bulan Oktober hingga November 2020 melalui teknik perekaman. Peneliti merekam interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan tenaga pendidik, staf tata usaha, dan penjaga perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan (1) data kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, (2) data Penyimpangan kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, (3) data Faktor-faktor Penyimpangan kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang.

Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

Berdasarkan data penelitian ditemukan ada enam bentuk kesantunan yang ada di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang. Enam prinsip ini sesuai dengan yang dikemukakan Leech yaitu ada enam maksim diantaranya (1) Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendah hatian, (5) maksim Simpati, dan (6) maksim kesepakatan. Di bawah ini akan dijabarkan satu persatu dari hasil penelitian yang sudah ditemukan.

Maksim Kebijaksanaan

Kata Kebijaksanaan dalam KBBI didefinisikan sebagai sifat atau kepandaian dalam menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif tajam pemikiran dan mempunyai kecakapan atau berhati-hati apabila menghadapi kesulitan. Ketika dalam proses komunikasi sifat bijaksana juga harus diperhatikan agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar dan terasa santun.

Maksim kebijaksanaan menghendaki penutur harus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain ketika bertutur. Maksim ini dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang halus, memerintah dan menegur dan memberikan saran dengan menggunakan bahasa yang sopan. Berikut ini data tuturan yang menggunakan konsep maksim kebijaksanaan:

Tuturan 1

Dosen : “Assalamualaikum, selamat pagi Ananda ibu semuanya, perkuliahan pagi ini kita akan membahas tentang karangan ilmiah, materi sudah ibu bagikan di GCR kemaren. Silahkan bagi yang masih kurang jelas untuk bertanya!”

Mahasiswa : **“Walaikumsalam, terima kasih untuk kesempatan yang diberikan kepada saya,** di sini saya ingin bertanya tentang syarat-syarat karangan ilmiah, di sana ada penggunaan teori yang mutakhir, apa maksudnya?”

Pada tuturan (1) dituturkan oleh seorang siswa yang ingin bertanya terhadap materi pembelajaran. Pada tuturan ini mahasiswa menggunakan diksi yang santun yaitu “Terima kasih” yang berarti mencerminkan rasa hormat kepada mitra tutur (peserta diskusi) selain itu dalam pengucapannya enak didengar. Hal ini dapat dilihat dalam konteks, penutur adalah mahasiswa dan tuturan terjadi di dalam kelas. Tuturan tersebut ditujukan kepada seluruh mitra tutur (peserta diskusi) ketika penutur ingin bertanya terhadap materi pembelajaran.

Pada tuturan di atas sudah memenuhi prinsip kesantunan Leech. Khususnya maksim kebijaksanaan, yakni tuturan haruslah membuat keuntungan bagi orang lain sebesar mungkin, yang terlihat dari tuturan “Terima kasih atas kesempatannya, di sini

saya akan bertanya. Dalam tuturan tersebut, terlihat jelas penutur menggunakan diskursus yang mencerminkan kesantunan yakni “Terima kasih atas kesempatannya,” yang menunjukkan bahwa penutur bermaksud untuk menghormati mitra tutur (peserta diskusi).

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam KBBI kedermawanan mempunyai arti sebagai kebaikan hati terhadap sesama manusia atau kemurahan hati (KBBI). Hal ini menunjukkan bahwa suatu tuturan antara penutur dan lawan tutur harus memperhatikan penggunaan kata yang tidak melukai atau menyinggung orang lain.

Tuturan 2

- Mahasiswa A : “Hen, sudah siap tugas dikau?” (hen, sudah selesai tugas kamu?)
Mahasiswa B : “Sudah, dikau dah?” (sudah, kamu sudah?)
Mahasiswa A : “Belum, aku belum paham care buatnye”. (belum, aku belum paham cara membuatnya)
Mahasiswa B : “**Sini aku ajokan**, ngapedikautak kasih tau dari saritu” (**sini aku ajarkan**, kenapa kamu tak kasih tau dari kemarin).

Pada Tuturan 2 ini penutur dan lawan tutur menggunakan prinsip kesopanan kedermawanan, yang mana lawan tutur bersedia membantu walaupun penutur belum menyampaikan maksud. Pada kalimat **Sini aku ajokan (sini aku ajarkan)**, kenapa kamu tidak kasih tau dari kemarin, menunjukkan bahwa mitra tutur mau membantu walaupun penutur pertama belum meminta.

Maksim Pujian atau Penghargaan

Maksim pujian disini penutur maupun lawan tutur memberikan prestise atau penghargaan di dalam komunikasi, sehingga kesalahpahaman tidak terjadi. Penghargaan disini bisa berupa pujian ataupun ucapan yang menyenangkan. Berdasarkan penelitian di sini ditemukan tentang maksim pujian sebagai berikut.

Tuturan 3

- Dosen : “Anda ngajar apa? Apakah guru Kelas?”
Mahasiswa : “ya Pak, Saya guru kelas”
Dosen : “sudah lama ngajar?”
Mahasiswa : “belum Pak, baru jalan 5 tahun”
Dosen : “kelas berapa?”
Mahasiswa : “kelas 3 pak.”
Dosen : “Kelas 3 ya. **Hebat ini, Bapak salut dengan guru-guru SD.** Karena guru kelas mengajarkan semua mata pelajaran. Makanya bagus menggunakan media ini, bapak selama ini menggunakan media, ada kelemahannya dan ada juga kelebihanannya.”

Pada tuturan 3 ini terjadi percakapan antara dosen dan mahasiswa. Dosen sebagai penutur bertanya kepada lawan tuturnya tentang profesinya. Pada konteks ini lawan tutur menjawab dengan rendah hati pada kalimat “belum Pak, baru jalan 5 tahun”, dan selanjutnya dari jawaban ini penutur memberikan pujian “**Hebat ini, Bapak salut dengan guru-guru SD**”. Pada konteks ini tergambar bahwa penutur sangat menghargai mitra tuturnya dengan memberikan pujian terhadap profesi yang dijalani mitra tutur.

Maksim Kerendahan Hati

Leech (1993: 214) menjelaskan bahwa maksim kerendahan hati diartikan sebagai maksim yang menuntut penutur untuk memuji diri sendiri sedikit mungkin, dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Jadi pada maksim ini penutur diminta memberikan pujian pada orang lain bukan memuji diri sendiri. Orang yang seperti ini dianggap sebagai orang yang rendah hati dan tidak sombong. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit orang yang memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri, orang seperti itu akan dipandang menjadi orang yang tidak santun, dan sombong. Berikut ini ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran berikut ini.

Tuturan 4

- Dosen A : “Pak, apakah sudah siap laporan kinerja Bapak?”
Dosen B : “Alhamdulillah sudah siap Bu, Ibu bagaimana?”
Dosen A : “Boleh saya lihat laporan yang Bapak buat”
Dosen B : “Boleh Bu, ini laporan yang saya susun.”
Dosen A : “Baik sekali Bapak ya. Terima kasih Pak.”
Dosen B : “**Biasa saja Bu, saya juga sering minta bantu dengan Ibu**, hidup itu harus saling membantu Bu.”

Pada tuturan ini terdapat maksim kerendahan hati. Konteks percakapan ini terjadi antara sesama dosen. Ketika Penutur (dosen A) meminta tolong, lawan tutur (dosen B) dengan sukarela mau membantu. Selanjutnya, ketika lawan tutur memuji, namun penutur malah merendahkan dengan mengatakan “**Biasa saja Bu, saya juga sering minta bantu dengan Ibu**”. Pada kalimat itu tergambar bahwa penutur merendahkan diri, walaupun dia sudah memberikan bantuan kepada lawan tuturnya. Hal ini, menunjukkan bahwa maksim kerendahan hati ada pada tuturan di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang.

Maksim Kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan peserta tutur dan mitra tutur diharuskan untuk saling membina kecocokan atau kesepakatan dalam proses bertutur. Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pematuhan maksim kesepakatan ini bisa ditandai dengan mendukung pendapat, berbiacara sesuai permasalahan, dan menerima atau setuju. Pematuhan maksim kesepakatan ini diuraikan pada data berikut.

Tuturan 5

- Penjawab : “Paragraf dapat didefinisikan sebagai bentuk gabungan beberapa kalimat yang mengandung satu ide pokok, untuk penulisannya paragraf dijorokkan ke dalam.”

Penanya : “Iya, diterima, dan bisa saya pahami”

Tuturan 5 di atas menunjukkan bahwa bentuk pematuhan maksimkesepakatan. Tuturan penanya menggambarkan kesamaan pendapat dengan jawaban yang diberikan penjawab atau penyaji. Tuturan di atas menjadi santun karena yang bertanya mengatakan Iya, diterima, dan bisa saya pahami”. Hal ini, menunjukkan bahwa antara penyaji dan penanya saling memaksimalkan kecocokan.

Maksim Simpati

Dalam maksim kesimpatian ini peserta tutur dapat memaksimalkan sikap rasa bersimpati terhadap orang lain. Tuturan akan terasa santun jika seseorang tidak bersikap sinis dan menunjukkan rasa simpati terhadap orang lain. Pematuhan pada maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, dan memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah. Berikut adalah data kesantunan pada maksim simpati.

Tuturan 6

Peserta diskusi : “Saya menambahkan, bahwa dalam penulisan paragraf kita juga harus memperhatikan penggunaan tanda baca dan pilihan katanya”
Penyaji : “**Iya, terima kasih pendapatnya.** Jadi, dalam penulisan paragraf kita tidak hanya fokus pada penggunaan kalimat pokok dan kalimat penjelasannya. Suatu paragraf yang baik juga dilihat dari segi penulisan dan pemilihan diksinya.”

Tuturan 6 terjadi pematuhan kesantunan bahasa pada maksim kesimpatian. Konteks tuturan ini terjadi ketika ada peserta lain yang memberikan tambahan jawaban penyaji mengucapkan terima kasih dan menggunakan bahasa yang santun. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa peserta dapat memberikan dukungan yang tulus pada penyaji, dengan cara memberikan pendapat yang mendukung jawaban penyaji. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu memberikan rasa simpatinya ketika melihat orang lain mendapat kesulitan.

Penyimpangan Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

Berdasarkan data dalam penelitian ditemukan juga ketidaksantunan bahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang. Ketidaksantunan ini banyak ditemukan dalam kegiatan nonformal. Maksudnya disini dalam proses pembelajaran jarang ditemukan, namun paling banyak ditemukan dalam konteks percakapan sehari antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen dll.

Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang akan uraikan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan diuraikan berdasarkan maksim yang dilanggar.

Penyimpangan Maksim Kearifan

Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penggunaan pilihan kata yang kasar atau vulgar, memerintah secara langsung, menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar. Penyimpangan maksim kearifan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

Tuturan 7

- | | |
|-----------------|---|
| Peserta diskusi | : “Untuk jawaban kelompok 5 itu saya sudah memahami, namun saya belum puas karena jawabannya terlalu berbelit-belit. ” |
| Moderator | : “Kalau belum puas atau belum paham dimananya?” |
| Peserta diskusi | : “Cara penyampainan dari kelompok 5 tadi banyak diksi yang tidak tepat, sehingga saya susah memahaminya.” |

Pada tuturan 7 ini terjadi penyimpangan kesantunann berbahasa pada prinsip kearifan. konteks tuturan ini terjadi dalam diskusi ketika peserta diskusi mengkritik secara langsung bahasa dari penyaji yang tergambar pada kalimat “**namun saya belum puas karena jawabannya terlalu berbelit-belit**”. Hal ini, menggambarkan rasa kesal dan mengkritik langsung bahasa dari penyaji.

Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Berdasarkan data dari penelitian ditemukan penyimpangan terhadap kesantunan berbahasa pada prinsip maksim kedermawanan. Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan ditandai dengan penggunaan tuturan yang tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat, berprasangka buruk kepadalawan tutur, serta mempermalukan lawan tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Tuturan 8

- Moderator : “Baik, sebelum audiens menjawab, dari pemateri ada yang bisa menjawab? Jika memang tidak ada nanti kita lemparkan kepada yang lain untuk membantu menjawab.”
- Peserta diskusi : “**Tak perlu terlalu lama, moderator harus cepat tanggap, cepat respon.**, Kalau tak bisa jawab langsung lempar, begitulah diskusi biar lancar.”

Tuturan 8 ini terjadi penyimpangan maksim kedermawanan. Pada konteks ini peserta diskusi memotong langsung perkataan dari moderator yang merupakan pengatur dalam diskusi. Tuturan pada percakapan diatas terlihat dengan jelas bahwa penutur tidak menghormati lawan tutur. Hal ini tergambar pada tuturan “**Tak perlu terlalu lama, moderator harus cepat tanggap, cepat respon** “. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Penyimpangan maksim kedermawanan terdapat pada tuturan peserta diskusi yang memotong secara langsung pembicaraan diskusi dan secara langsung tidak menghormati lawan tuturnya dengan cara menyindir.

Penyimpangan Maksim Pujian

Penyimpangan maksim pujian dapat juga ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara dengan menyakiti hati orang lain, tidak mengucapkan kata “terima kasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan pribadi. Penyimpangan maksim pujiandapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Tuturan 9

Dosen : “Cuma satu saja? Anak baru tetap masukkan dalam kelompoknya.”

Mahasiswa: “**oh, yaya.**”

Tuturan 9 tersebut disampaikan oleh mahasiswa dan dosen pada saat proses pembelajaran. Pada tuturan itu dosen memberikan perintah namun lawan tutur menjawab dengan nada tidak menghargai lawan tuturnya yaitu ditandai dengan tidak menggunakan sapaan padahal dosen bukanlah teman sebaya. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan “**oh, ya ya**”. Tuturan ini menggambarkan rasa tidak hormat dan tidak menghargai lawan tutur yang merupakan orang yang lebih tua. Tuturan di atas menyimpang dari maksim pujian karena tuturan mahasiswa tidak menghargai perintah dari lawan tutur, bahkan terkesan merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian.

Penyimpangan Maksim Kerendahatian

Bentuk penyimpangan pada maksim kerendahatian terdapat pada beberapa data di bawah ini.

Tuturan 10

Moderator : “Terima kasih untuk pertanyaandari Putri yang bertanya tentang apakah tanda baca atau teknik penulisan menjadi penilaian dalam penulisan karangan ilmiah, silahkan penyaji untuk menjawab pertanyaan mukti ini!”

Peserta lain : “**Jelas berpengaruh, minggu lalu kan kita sudah bahas itu!**”

Tuturan pada data 10 ini terdapat penyimpangan kesantunan bernahasa pada maksim kerendahatian. Hal ini terjadi ketika salah seorang peserta diskusi meremehkan pertanyaan peserta diskusi lainnya. Penyimpangan tersebut ditunjukkan pada tuturan “**Jelas berpengaruh, minggu lalu kan kita sudah bahas itu!**” Pada tuturan tersebut salah satu peserta mengkritik secara langsung pertanyaan peserta lainnyadan berprasangka dengan cara merehkan pertanyaan orang lain. Hal ini akan menimbulkan tersinggungnya penanya dan akan sakit hati terhadap orang lain, mitra tutur menganggap lawan tuturnya tidak mengerti tentang materi yang dibicarakan.

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 129-148-----

Ketidaksantunan tuturan ini disebabkan tuturan peserta yang merendahkan orang lain yang dapat mempermalukan seseorang.

Tuturan 11

Haris : “Tugas dikau dah siap Rif?”

Arif : “Sudahlah. Gampang itu nye”.

Hikmah: “Iyelah dikau cakap gampang terus, nanti ketahuan lagi tugas dikau copy paste, plagiat lagi”. (iyalah kamu bilang mudah terus, nanti ketahuan lagi tugas kamu copy paste, plagiat lagi)

Arif: “Sembarangan aje dikau ni, kemaren ajenye, sekarang aku buat sendiri ye”. (sembarangan saja kamu ini, waktu itu iya, sekarang aku buat sendiri ya)

Pada tuturan 11 di atas terdapat penyimpangan pada maksim kerendahatian. Pada konteks kalimat di atas terdapat tuturan Hikmah yang meremehkan ataupun merendahkan orang lain (Arif). Tuturan itu ditunjukkan pada kalimat “Iyelah dikau cakap gampang terus, nanti ketahuan lagi tugas dikau copy paste, plagiat lagi”. Pada tuturan ini menggambarkan sikap Hikmah yang antipati kepada Arif, dan menggambarkan bahwa pada tuturan ini terjadi pelanggaran maksim kesimpatian. Pada Tuturan ini tergambar bahwa Hikmah meremehkan dan mengkritik Arif secara langsung.

Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Bentuk penyimpangan maksim kesimpatian dapat dilihat dalam data berikut.

Tuturan 12

Penyaji : “Pada kesempatan ini, kami dari kelompok empat akan menjelaskan tentang materi karangan ilmiah silahkan teman-teman sekalian untuk memperhatikan dan memahami makalh yang sudah kami bagikan”.

Pesertadiskusi : “Jelaskanlah, kalau membacanya agak susah”

Pada tuturan di atas terjadi penyimpangan kesantunan berbahasa pada maksimum kesimpatian. Dalam konteks tuturan itu terlihat peserta diskusi tidak menghargai penyaji sama sekali yang tergambar pada tuturan “**Jelaskanlah, kalau membacanya agak susah**”. Pada tuturan ini tergambar bahwa peserta diskusi tidak menghargai penyaji yang mana tuturan terkesan kurang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan mempermalukan lawan tutur. Kritikan yang diungkapkan peserta diskusi merupakan kalimat langsung yang maknanya menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa, juga merupakan kalimat langsung sehingga menjadi terasa kurang santun.

Faktor-faktor Penyebab Ketidakantunan Berbahasa di Lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

Berdasarkan data penelitian ditemukan beberapa faktor penyebab munculnya penyimpangan prinsip kesantunan di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang. Berikut ini akan dijabarkan satu persatu. Dari data yang penulis teliti ada 4 faktor yang menyebabkan terjadi penyimpangan kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang yaitu: (1) menuduh lawan tutur, (2) menunjukkan emosi penutur, (3) sebagai kritik langsung (4) sebagai penujuk rasa tidak suka. Di bawah ini akan dijabarkan satu persatu.

Menuduh LawanTutur dengan Sengaja

Faktor penyebab penyimpangan berbahasa yang dilakukan di lingkungan STAI Nurul Hidayah digunakan penutur untuk sengaja menuduh lawan tutur yang ditandai penggunaan kata yang kasar, memaksakan pendapat, menyindir, dan membantah pendapat tanpa menggunakan kata maaf. Berikut ini beberapa penyimpangan berbahasa yang disebabkan faktor dengan sengaja menuduh lawan bicara.

Tuturan 13

Mahasiswa : “**Tak punye otak** ke mike ni. Jelas tugas sudah banyak, ngape mike tambah lagi?” (tak punya otak kah kalian ini, jelas tugas sudah banyak, mengapa kalian tambah lagi)

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 129-148-----

Tuturan ini terjadi ketika seorang mahasiswa sedang berbicara dengan temannya. Hal ini menunjukkan keksalan terhadap temannya yang perumakan seorang ketua tingkat. Penutur dengan sengaja lawan tuturnya, padahal tugas dari dosen. Tuturan “**Tak punya otak**” merupakan tuduhan dengan sengaja yang dilontarkan penutur terhadap lawan tuturnya.

Tidak Memberikan Rasa Simpati

Faktor penyimpangan kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang disebabkan oleh faktor tidak memberikan rasa simpati kepada lawan tutur. Hal ini di tandai dengan kata-kata yang mengejek.

Tuturan 14

- | | |
|-------|---|
| Dosen | : “Silahkan untuk Anjas memberikan argumennya!” |
| Nilai | : “ Haha.. rase dikau, dari tadi ntah ngape aja. ” (haha.. rasain kamu, dari tadi ngapain aja) |

Pada tuturan di atas terjadi ketika seorang dosen menyuruh Khalil memberikan argumennya tentang materi yang dibahas pada waktu itu, namun secara langsung Budi memotong dan mengejek dengan tuturan “**Haha.. rase dikau, dari tadi ngape aja (haha.. rasain kamu, dari tadi ngapain aja)**”. Tuturan ini menggambarkan rasa ketidak simpatian Nilai, karena pada proses pembelajaran Anjas tidak fokus, banyak bermain Handphone. Hal ini menunjukkan rasa tidak simpatian budi dengan tujuan mengejek.

Penunjuk Rasa Emosi Penutur

Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang yang ketiga yaitu sebagai penunjuk rasa emosi dari penutur itu sendiri. Penunjukkan rasa emosi ini bisa ditandai dengan sindiran langsung, penggunaan kata yang kasar, serta hinaan secara langsung.

Tuturan 15

- Devi : “Mike kemaren dah selesai ye tugas resume?”
(kalian kemarin sudah selesai tugas resume)
- Irma : “**Aku tak nak kejekan, Tak jelas tugasnye, banyak cerite dosen tu, aku bertanye aje disuruh nyeba cebalek.**”
(aku tidak mau kerjakan, tak jelas tugasnya, banyak cerita dosen tu, aku bertanya saja disuruhnya membaca kembali)

Penyimpangan kesantunan di atas dapat dilihat bahwa penutur menunjukkan rasa marahnya. Pada konteks ini seorang mahasiswa bernama Irma yang marah karena pertanyaannya tidak di jawab. Padahal pada konteks itu, dosen tidak menjawab karena ketika proses pembelajaran mahasiswa ini asyik bercerita dan pertanyaannya pun ada di dalam materi yang ada dibuku pembelajaran. Penunjukkan rasa marah ini tergambar pada tuturan “**Aku tak nak kejekan, Tak jelas tugasnye, banyak cerite dosen tu, aku bertanye aje disuruhnye bacebalek (aku tak mau kerjakan, tak jelas tugasnya, banyak cerita dosen tu, aku bertanya saja disuruhnya membaca kembali**”. Ini menjelaskan rasa emosi penutur yang menyebabkan dia tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan.

Sebagai Bentuk Kritik Secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Penyimpangan kesantunan ini dilakukan untuk mengkritik mitra tutur secara langsung dan menggunakan kata-kata yang baik. Penutur banyak melakukan penyimpang dalam berbahasa dikarena faktor ingin mengkritik seseorang yang ditandai dengan penggunaan diksi yang kasar.

Tuturan 16

- Dosen : “Apa yang Anda buat ini, semuanya ciplakan, Anda tau **menciplak itu sama dengan mencuri**, Anda harus banyak referensinya, jika teori orang yang dikutip. Jangan sampai copas semuanya. Silahkan Anda perbaiki, kalau masih ada yang salah saya tidak akan mau membimbing dan akan mundur jadi pembimbing Anda.”

Pada tuturan dia atas terdapat penyimpangan maksim yang ditujukan sebagai bentuk kritik langsung dan menggunakan kata yang kasar. Konteks pada tuturan ini terjadi ketika dosen memeriksa Proposal Skripsi mahasiswa yang isinya tidak sesuai dengan aturan dan isinya banyak yang plagiat. Dalam tuturan itu penutur menunjukkan rasa marah dalam bentuk kritikan yang terdapat pada tuturan “**menciplak itu sama dengan mencuri**”. Tuturan ini merupakan kritikan penutur terhadap tugas yang dibuat mahasiswa hanya mengcopy paste tanpa ada membaca dan menganalisis teori.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang ditemukan bentuk –bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, Sebagai berikut:

1. Berdasarkan data ditemukan 6 maksim kesantunan berbahasa di lingkungan STAI Nurul Hidayah Selatpanjang yaitu maksim kearifan, maksim kedermawan, maksim pujian, maksim kerendahatian, maksim simpati dan maksim kesepakatan.
2. Untuk penyimpangan kesopanan ini ditemukan hanya 5 pelanggaran dalam tuturan yaitu, Penyimpangan maksim kearifan, Penyimpangan maksim kedermawanan, Penyimpangan maksim pujian, Penyimpangan maksim kerendahatian, dan Penyimpangan maksim simpati.
3. Selanjutnya untuk faktor penyebab munculnya penyimpangan ini ada 4 faktor yaitu: (1) menuduh lawan tutur, (2) menunjukkan emosi penutur, (3) sebagai kritik, (4) sebagai penujuk rasa tidak suka.

DAFTAR PUSTAKA

- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Bandung : Angkasa. Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: UI Press.
- George Yule. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, H.P. 1975. *Logic and Convention*. Dalam P. Cole and J.L. Morgan *Syntax and Semantics, Vol III: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Kridalaksana, Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Markhamah. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suriana. 2014. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Islam Athirah Bukit Baruga Makassar (Tesis)*. Makassar: UNM.